

**KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA:
KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA**
*Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System:
Structure and Meaning Studies*

Taufik Setyadi Aras
Universitas Padjadjaran
Pos-el: taufik.s.aras@gmail.com

Abstrak

Identitas Indonesia sebagai negara agraris mulai luntur. Tidak sedikit petani tradisional beralih pekerjaan ke sektor industri sehingga berdampak pada pola perilaku masyarakat terhadap lingkungan serta mengikis pengetahuan dan keterampilan dalam tata cara bertani tradisional. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini terutama untuk mendokumentasikan salah satu budaya daerah yang merupakan akar dari budaya Indonesia, khususnya dalam bidang pertanian tradisional, kemudian tujuan lainnya adalah untuk mengetahui kategori, struktur, dan makna acuan sistem pertanian tradisional Sunda. Masalah yang diteliti adalah kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian, atau asas dan pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini teori yang digunakan berdasarkan pandangan Djajasudarma (2009 dan 2013), Kridalaksana (2005), dan Ramlan (1991). Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, reduplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

Kata kunci: kosakata, pertanian tradisional, Sunda, struktur, makna.

Abstract

Identity of Indonesia as agrarian country begins fading. A lot of the traditional farmers change their job to industrial sectors then impacting on behavior patterns of society to the environment and reducing the knowledge and skills in the traditional farming. The issues examined are the vocabulary of Sundanese traditional agricultural systems by using study the structure and semantics. The method used in this research is a qualitative descriptive method. This research applies some theories from Djajasudarma (2009 and 2013), Kridalaksana (2005), and Ramlan (1991). The results of this study that a category of vocabulary of Sundanese traditional agriculture systems divide into four classes, verbs and verbal, nouns and nominal, numeralia, derivative form and adjectives. The structure divides into two forms; base form and derivative form. Derivative form has four types, affixation, reduplication, acronym, and the combined of word. The meaning of vocabulary referring to tools and equipment, cultivation activities, circumstances and conditions of paddy, planting, place and crop, time, traditional ceremonies, community leaders' rice pests, and size or dosage.

Keywords: *vocabulary, traditional agriculture, Sundanese, structure, semantics*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor perekonomian yang diunggulkan di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yaitu negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar lahan di Indonesia dipenuhi dengan tanaman pertanian. Namun identitas tersebut kini mulai luntur, lahan pertanian terutama sawah kian hari kian menyusut. Penyebabnya tidak lain adalah desakan industri dan pemukiman penduduk sehingga tidak sedikit masyarakat agraris berduyun-duyun meninggalkan lapangan kerja tradisional (bertani) dan beralih ke lapangan kerja industri. Hal ini dapat berdampak pada pola perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, perubahan perilaku juga mengikis pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam tata cara bertani tradisional.

Sistem bertani tradisional merupakan bagian dari budaya sebagai hasil pemikiran dan kreatifitas masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai positif dan kearifan lokal. Di antaranya, sistem pertanian tradisional tidak hanya mengutamakan segi-segi ekonomi atau produksi, tetapi juga berkaitan dengan kosmologi dan penghormatan kepada *paré* (padi) sebagai makanan pokok sekaligus simbol Dewi Sri. Selain itu, aspek ekologis juga mendapat perhatian yang baik, bertolak belakang dengan pertanian modern yang banyak menggunakan bahan-bahan kimia sehingga merusak lingkungan.

Kegiatan pertanian di Tatar Sunda sendiri sudah lama dilakukan. Sebagaimana dicatat dalam naskah *Siksa Kanda Ng Karesian*, naskah kuno dari tahun 1518 M sebagai berikut:

“Hayang nyaho dipatitis bumi mah: ngamihkeun bumi, masinikeun nu urang sajabat, parin pasini, ngadéngdéng ngararaspadé, ngukur nyaruakeun, nyipat midana, lamun luhur dipidatar, ancol dipapak; sing sawatek ampih-ampih ma, Mangkubumi tanya.”

Terjemahan:

“Bila ingin tahu cara mengukur tanah: mengatur tempat, membagi-bagikan kepada kita seluruh rakyat, memberi tanda batas, meratakan kebersihan lahan, mengukur menyamakan, meluruskan dan mengatur (menurut hukum), bila tinggi diratakan, bila rendah diratakan; segala macam pengaturan tempat, tanyalah Mangkubumi.”

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa tata cara bertani atau berladang telah diatur sebelum tahun 1518. Sampai sekarang pun tata cara tersebut masih dilakukan oleh para petani tradisional Sunda. Namun demikian, jumlahnya terus berkurang karena

banyak yang beralih pekerjaan ke sektor industri. Oleh karena itu, sistem pertanian tradisional Sunda menarik dan penting untuk diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji segi struktur dan makna kosakata pertanian tersebut.

LANDASAN TEORI

Proses morfemis sesuai dengan pandangan Ramlan (2009:52). Ada tiga proses morfemis, yakni proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Dengan kata lain bahwa proses morfemis mencakup afiksasi, reduplikasi, dan penggabungan.

Teori Pengulangan yang ada di dalam bahasa Sunda menurut Djajasudarma (2013:27), yaitu: Dwilingga (seluruh bentuk dasar diulang); Dwipurwa (sebagian bentuk dasar diulang, yakni silabe inisial); Trilingga atau trireka (bentuk dasar diulang dengan perubahan bunyi), dan Pengulangan semu (bentuk ulang semu).

Teori semantik yang digunakan mengikuti pandangan Djajasudarma (2009:1). Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna referensial memiliki hubungan konsep dengan sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat bahasa. Contoh: (1) *Orang* 1 memukul *orang* 2, dan (2) *Orang* itu memukul dirinya. Pada data (1), orang 1 berbeda dengan orang 2, orang 1 menunjukkan pelaku, dan orang 2 menunjukkan korban, makna referensial mengacu pada konsep yang sama (orang = manusia). Data yang kedua memiliki makna yang sama, yaitu orang yang sama. (Djajasudarma, 2009:15)

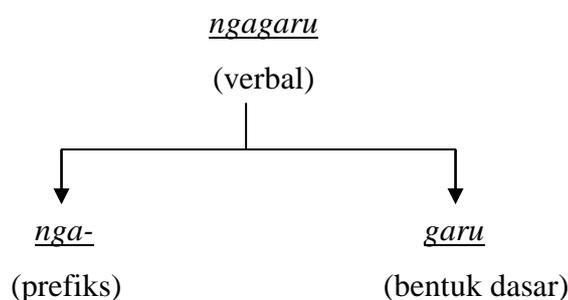
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi, membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat serta hubungan fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:9). Data didapatkan dari informan yang dipilih sesuai kriteria, kemudian data yang diperoleh tersebut dideskripsikan, diklasifikasikan, dan dianalisis.

Metode kajian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional di mana metode ini menggunakan alat penentu unsur bahasa yang diteliti.

Metode distribusional ini sejalan dengan penelitian deskriptif dalam membentuk perilaku data penelitian (Djajasudarma, 2010:69).

Teknik kajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *top down*, yakni pemahaman dengan menggunakan teknik menurun, contohnya:



Kata *ngagaru* memiliki bentuk dasar *garu* (nomina) ‘satu alat untuk membajak’ mengalami proses morfemis afiksasi yakni penambahan prefiks *nga-*. Dalam penelitian ini *ngagaru* merupakan istilah untuk melembutkan tanah/ lumpur sawah setelah *nyambut* dengan menggunakan *garu*.

Penentuan makna kosakata pada sistem pertanian tradisional Sunda menggunakan teknik pengacuan. Hal ini sesuai dengan teori makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan) (Djajasudarma, 2009:14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pertanian tradisional merupakan bagian dari budaya sebagai hasil pemikiran dan kreatifitas masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai positif dan kearifan lokal. Berikut ini akan dibahas kelas kata apa saja yang ada dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda, kemudian dikaji melalui pendekatan struktur berdasarkan bentuk dasar dan bentuk turunan kosakata yang ditemukan. Setelah dikaji strukturnya, data dikaji kembali secara semantik supaya diketahui makna apa yang terdapat dalam kosakata sistem pertanian tradisional tersebut.

1. Kelas Kata

Setelah semua data diklasifikasikan terdapat empat kategori kata, yaitu verba, nomina, adjektiva, dan numeralia.

a. Verba

- 1) Verba Dasar
- a) Verba Aktivitas

Verba aktivitas adalah verba yang menggambarkan adanya aktivitas atau perbuatan yang dilakukan subjek atau sesuatu yang dianggap subjek (Djajasudarma, 2013:80). Dalam penelitian ini, kata yang termasuk verba aktivitas seperti pada:

(1) *tebar* 'menanam benih di persemaian'

Tebar adalah menanam benih padi dengan cara menebarkan benih padi pada persemaian yang sudah disiapkan. Dalam kegiatan menebarkan benih padi memerlukan subjek untuk melakukan aktivitas tersebut. Jadi, *tebar* merupakan verba aktivitas. Kata ini mengacu pada proses penanaman padi tahap awal.

b) Verba Proses

Verba proses adalah verba yang menggambarkan perubahan keadaan atau kondisi yang dialami subjek (Djajasudarma, 2013:80). Dalam penelitian ini terdapat verba proses seperti pada:

(2) *beukah* 'mekar'

Beukah merupakan proses keluarnya bunga padi. Ada hasil yang terjadi pada subjek (tanaman padi). Kata ini merupakan verba proses yang belum mengalami proses morfemis dan memiliki makna jika digunakan tersendiri.

2) Verba Turunan

a) Verba Turunan Hasil Afiksasi

Afiksasi yang menghasilkan verba turunan dalam penelitian ini berupa prefiksasi, infiksasi, dan kombinasi afiks, seperti berikut ini;

Prefiks N- (*m-*, *n-*, *ny-*, dan *ng-*)

Verba yang merupakan hasil prefiksasi *N-* (Nasal) yang penulis temukan di antaranya sebagai berikut:

(3) *mopok* 'mopok'

(4) *nyalin* 'ritual mengambil benih padi'

Mopok berasal dari bentuk dasar *popok* 'tambal' (verba) + *m-* menjadi *mopok* 'menambal atau melapisi pematang sawah dengan lumpur' (verba(1)). Selanjutnya, *nyalin* terbentuk dari kata *salin* 'ganti' (verba) + *ny-* menjadi *nyalin* 'ritual mengambil bakal benih padi' (verbal).

Infiksasi -um-

(5) *kumecrot* ‘sedang mengandung banyak air’

Kumecrot merupakan gabungan dari *-um-* + *kecrot* (kata antaran) menjadi *kumecrot* ‘kondisi padi di mana gabah-gabahnya telah mengandung zat cair’.

Kombinasi Afiks nga- + an-

(6) *ngagarokan* ‘ngagarokan’

Ngagarokan memiliki struktur: prefiks *nga-* + *garok* (nomina) + *-an* menjadi *ngagarokan* (verbal) ‘meleburkan tanah sisa cangkulan’. *Ngagarokan* merupakan verba denomina karena dibentuk dari bentuk dasar nomina.

b) Verba Turunan Hasil Reduplikasi

Dwireka

(7) *ngagurak-garé* ‘membolak-balikan’

ngagurak-garé berasal dari *nga-* + *gurak-garé* (dwireka) menjadi *ngagurak-garé* (verbal) ‘membolak-balikan jemuran padi’.

Dwipurwa

(8) *ngagagaleng* ‘membuat dan merapikan pematang’

ngagagaleng merupakan verbal yang berasal dari gabungan *nga-* + *gagaleng* (dwipurwa). *Gagaleng* sendiri memiliki bentuk dasar *galeng* (nomina) ‘pematang’. Kata *ngagagaleng* merupakan verba denomina karena berasal dari bentuk dasar nomina.

c) Verba Majemuk

Verba majemuk yang penulis temukan dalam kosakata sistem pertanian Sunda hanya berupa gabungan verba + nomina, di antaranya:

(9) *tunggu paré* ‘menjaga padi’

tunggu paré adalah aktivitas yang biasa dilakukan petani ketika padi sudah dekat dengan waktu panen, dilakukan dengan menjaga dan mengawasi padi supaya tidak dimakan hama, terutama tikus dan burung. *Tunggu* (verba) ‘jaga’ di sini maksudnya menjaga atau mengawasi. *Paré* itu sendiri adalah padi.

b. Nomina

Menurut bentuknya, nomina dalam bentuk bahasa Sunda dapat dibedakan atas bentuk dasar dan bentuk turunan. Begitu pula data dalam kosakata sistem

pertanian tradisional Sunda dalam penelitian ini yang berkategori nominal juga dikelompokkan menjadi nomina dasar bebas dan nomina turunan (Djajasudarma, 2013:95).

1) Nomina Dasar Bebas

Nomina dasar bebas adalah nomina yang memiliki makna apabila digunakan tersendiri (Djajasudarma, 2013:95). Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata yang merupakan nomina dasar bebas salahsatunya pada data berikut:

(10) *garok* 'garok'

Kosakata dalam sistem pertanian tradisional yang berkategori nomina di antaranya adalah *garok*, *étém*, *bawon*, *leuit*, dan *gedég*. *Garok* adalah semacam garu tanpa gerigi yang digunakan untuk untuk membolak-balik jemuran padi pada *ampar*. *Garok* merupakan kata dasar berkategori nomina yang belum mengalami proses morfemis. Kata ini mengacu pada perkakas untuk menggarap sawah.

2) Nomina Turunan

Nominal atau nomina turunan adalah nomina yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, dan nomina yang berasal dari pelbagai kelas karena proses deadjektivalisasi, deadverbialisasi, dan deverbalisasi (Djajasudarma, 2013:96). Nomina turunan yang ditemukan dalam penelitian di antaranya berasal dari proses-proses berikut:

Nomina Berafiks

Nominal yang berasal dari sufiksasi *-an* dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda di antaranya:

(11) *kotakan* 'petak sawah'

kotakan merupakan gabungan dari *kotak* (nomina) 'kotak' + *-an* menjadi *kotakan* (nomina(1)) 'petak sawah'.

Nominal berafiks yang mengalami simulfiksasi *pa-* + *-an* yang ditemukan, di antaranya;

(12) *pabinihan* 'persemaian'

pabinihan mempunyai struktur *pa-* + *binih* (nomina) 'benih' + *-an*, menjadi *pabinihan* (nominal) 'persemaian'.

Nomina Reduplikasi

Nomina reduplikasi adalah nominal atau nomina turunan yang mengalami proses reduplikasi (Djajasudarma, 2013:96). Nomina yang dibentuk dari proses reduplikasi yang ditemukan, yaitu:

(13) *iuh-iuh* 'tempat berteduh'

iuh-iuh merupakan kata untuk menyebutkan tempat yang digunakan untuk berteduh. Dilihat dari strukturnya *iuh-iuh* berbentuk kata ulang dwimurni di mana terdapat pengulangan bentuk kata dasar *iuh* 'teduh'.

(14) *bebegig* 'bebegig'

bebegig mempunyai bentuk dasar *begig* (nomina) 'hantu' yang mengalami pengulangan sebagian pada suku kata pertama menjadi *bebegig* (nominal) 'alat/perkakas tani untuk menakut-nakuti burung atau tikus di sawah'.

Nomina Gabungan

Nomina gabungan adalah nomina turunan yang muncul atau dihasilkan dari proses penggabungan nomina atau nomina deverba dengan nomina (Djajasudarma, 2013:97). Dalam penelitian ini beberapa nominal gabungan di antaranya:

(15) *dapuran paré* 'rumpun padi'

dapuran paré 'rumpun padi' merupakan nominal hasil penggabungan yang berfungsi untuk menunjukkan makna tempat.

c) Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang menjadi ciri suatu benda, atau kata yang menjawab pertanyaan bagaimana (Djajasudarma, 2013:101). Berikut adalah kosakata yang berkategori adjektiva:

(16) *beuneur* 'bernas'

(17) *hapa* 'kosong'

Kata *beuneur* merupakan ciri yang menunjukkan padi atau gabah yang berisi. Sedangkan kebalikannya adalah *hapa*. *Hapa* merupakan sebutan untuk bulir padi yang kosong atau tidak berisi. *Beuneur* dan *hapa* mengacu pada keadaan padi, dan keduanya merupakan adjektiva dasar yang belum mengalami proses morfemis dan dapat digunakan tersendiri.

2. Struktur Kosakata dalam Sistem Pertanian Tradisional Sunda

Struktur kosakata yang terdapat dalam penelitian ini berbentuk kata dasar dan kata turunan. Struktur kosakata yang ditemukan dalam bentuk kata dasar adalah kata atau morfem yang belum mengalami proses morfemis. Dalam bentuk kata turunan, yaitu kata yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, akronim, dan gabungan kata.

a. Bentuk Dasar

Struktur kosakata dalam bentuk monomorfemis dalam penelitian ini, di antaranya:

(18) *lebak* 'sungai'

Kata *lebak* berarti sungai, perannya sangat penting dalam pertanian khususnya untuk pengairan lahan sawah. Kata ini berkategori nomina dasar bebas yang belum mengalami proses morfemis dan memiliki makna jika digunakan tersendiri.

b. Bentuk Turunan

Bentuk turunan atau polimorfemis adalah morfem dasar yang sudah mengalami proses morfemis, di antaranya mengalami afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata (Ramlan, 2009:52).

1) Afiksasi

Prefiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini hanya satu, yaitu prefiksasi *nga-*. Morfem dasar yang bergabung dengan prefiks *nga-* pada penelitian ini adalah nomina dan verba. Prefiks *nga-* berfungsi untuk membentuk dan menunjukan verba, seperti pada:

(19) *ngagasrok* 'ngagasrok'

Ngagasrok mempunyai struktur prefiks *nga-* + *gasrok* (nomina) = verbal. *Ngagasrok* merupakan aktivitas menyangi atau membersihkan sawah dari rerumputan dengan menggunakan *gasrok*. Kata ini berkategori verbal dan mengacu pada aktivitas penggarapan pasca penanaman.

Infiksasi (penyisipan) terjadi dengan menyisipkan infiks ke dalam morfem dasar. Dalam pembahasan ini terdapat kata dengan infiks *-um-*.

Kata yang mendapat sisipan *-um-* dalam penelitian ini adalah:

(20) *sumihung* 'sumihung'

Sumihung memiliki struktur *sihung* ‘taring’ (nomina) + -um- = adjektival. Dalam penelitian ini *sumihung* memiliki pengertian sebutan untuk benih padi yang sudah tumbuh daun lembaganya mengacu pada kondisi padi.

Sufiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sufiksasi *-eun*. Kata yang mendapat sufiks *-eun* dalam di antaranya:

(21) *baléneun* ‘baleneun’

Kata *baléneun* memiliki morfem dasar *balén* ‘ulang’. Dengan struktur: *balén* (verba) + *-eun* = nominal. *Baléneun* berarti kondisi padi harus disiangi kedua kalinya karena rumput liar di sawah dari hasil penyiangan pertama sudah tumbuh lagi dan perlu kembali dibersihkan.

Kombinasi afiks yang ditemukan adalah *pa-* + *-an*. Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi ini, yaitu nomina dan verba. Fungsi kombinasi ini untuk membentuk nomina, seperti pada:

(22) *pabinihan* ‘persemaian’

Pabinihan memiliki struktur prefiks *pa-* + *binih* ‘benih’ (nomina) + *-an* = *pabinihan* ‘persemaian’ (nomina). *Pabinihan* adalah persemaian tempat tumbuhnya benih padi. Sebelum ditanam di sawah, benih padi disiapkan dulu di *pabinihan*. Setelah benih sudah siap tanam di sawah baru dipindahkan.

2) Kata Ulang

Keseluruhan data kosakata yang termasuk ke dalam dwimurni hanya ada satu, yaitu:

(23) *iuh-iuh* ‘tempat berteduh’

Kata *iuh-iuh* merupakan kata untuk menyebutkan tempat yang digunakan untuk berteduh. Dilihat dari strukturnya *iuh-iuh* berbentuk kata ulang dwimurni di mana terdapat pengulangan bentuk kata dasar *iuh* ‘teduh’ secara utuh tanpa mengubah bunyi vokalnya, dan berkelas kata nomina.

Kata ulang dwipurwa adalah kata ulang yang proses pembentukan katanya dengan cara pengulangan suku pertama kata dasar (konsonan awal diikuti vokal) (Djajasudarma, 2013:32)., seperti pada:

(24) *bebegig* ‘bebegig’

Kata *bebegig* merupakan salah satu perkakas petani yang digunakan untuk menakut-nakuti burung atau hama lain yang hendak merusak padi. *Bebegig* dibuat dari pakaian bekas, ijuk, dan rangkanya dibuat dari kayu atau bambu, bentuknya seperti manusia. Dilihat dari strukturnya *bebegig* berbentuk kata ulang dwipurwa murni di mana terdapat pengulangan suku pertama kata dasar *begig* ‘hantu’. *Bebegig* merupakan kata benda ‘nomina’.

Dwipurwa berafiks dapat berupa nomina, verba, adjektiva, dan partikel, serta berfungsi untuk menunjukkan verba, membentuk nomina, dan membentuk adjektiva (Djajasudarma, 2013:35), seperti pada data berikut:

(25) *ngagagaleng* ‘membuat dan merapikan pematang sawah’
ngagagaleng adalah mengupas dan menambal kedua pinggir dan muka pematang sawah supaya bentuknya rapi. Kegiatan ini dilakukan pada tahap awal dalam proses penggarapan sawah, biasanya dilakukan setelah sawah dibajak dan diairi. Dilihat dari strukturnya *ngagagaleng* merupakan kata ulang dwipurwa berafiks, di mana terdapat pengulangan suku pertama kata dasar *galeng* menjadi *gagaleng* kemudian mendapat prefiks *nga-*.

Dwireka termasuk dwilingga dengan perubahan bunyi (vokal). Pada penelitian ini terdapat satu kosakata jenis dwireka berafiks, yakni:

(26) *ngagurak-garéék* ‘membolak-balikan’
ngagurak-garéék adalah membolak-balikan jemuran padi supaya cepat kering. Dilihat dari strukturnya, kata ini merupakan dwireka berafiks di mana terdapat bentuk ulang *gurak-garéék* yang mendapatkan prefiks *nga-*.

Bentuk ulang semu adalah bentuk yang tidak memiliki makna apabila tidak diulang (Djajasudarma, 2013:36). Bentuk ulang semu yang terdapat pada penelitian ini hanya dwilingga semu, seperti pada:

(27) *riang-riang* ‘riang-riang’
Riang-riang merupakan sebutan ketika kondisi padi sudah mulai menguning, tetapi belum masak. Apabila padi sudah dalam kondisi ini maka waktu panen sudah dekat. Dilihat dari strukturnya *riang-riang* merupakan dwilingga semu karena mengalami bentuk ulang penuh dan jika tidak diulang tidak mempunyai makna.

3) Akronim

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kosakata yang termasuk akronim, di antaranya:

(28) *gacong* 'gacong'

gacong adalah kerja menuai padi di sawah milik orang lain. *Gacong* merupakan kependekan dari *sasangga sapocong* (*sasangga*= 10 ikat padi; *sapocong*= 1 ikat padi), hal ini berkaitan dengan sistem pembagian upah kepada para buruh tani. Seorang petani yang *gacong* apabila menghasilkan 10 ikat padi maka akan mendapatkan upah 1 ikat padi, apabila padi yang dihasilkan dihitung dengan ukuran berat maka upah yang diterimanya 10% dari seluruh padi yang dituainya. Dilihat dari strukturnya, kata *gacong* merupakan gabungan suku kata terakhir dari kata *sasangga sapocong*.

4) Gabungan Kata

Gabungan kata atau yang dikenal dengan kata majemuk adalah kata hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat. Sehingga, terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Djajasudarma, 1987:15). Gabungan kata yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Nomina + Nomina

Dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda ini penulis menemukan beberapa kata yang merupakan hasil penggabungan antara nomina + nomina, di antaranya:

(29) *hama wédang*

Kata *hama wédang* adalah kosakata untuk jenis hama yang menyebabkan daun padi terutama pucuknya menjadi merah. Disebut *hama wédang* karena warna daun padi berubah menjadi merah seperti *wédang*. Dilihat dari strukturnya *hama wédang* berbentuk kata benda (nomina) yang dibentuk oleh dua unsur. Unsur pertama *hama* 'hama' berkategori nomina dan unsur kedua *wédang* 'air nira yang sudah digodok sebelum jadi gula' berkategori nomina.

b) Morfem Unik + Nomina

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata yang merupakan morfem unik, di antaranya adalah sebagai berikut:

(30) *carangcang tihang*

carangcang tihang adalah kosakata untuk waktu fajar, sinar matahari sudah ada, pepohonan terlihat remang-remang bagaikan tiang. Pada waktu ini biasanya para petani mulai pergi ke sawah menjalankan aktivitasnya. Dilihat dari strukturnya *carangcang tihang* berkelas kata nominal gabungan yang dibentuk oleh dua unsur. Unsur pertama *carangcang* yang merupakan morfem unik, dan unsur kedua *tihang* ‘tiang’ berkategori nomina.

3. Makna Acuan

Makna acuan dalam kosakata sistem pertanian tradisioanl Sunda yang penulis bahas, yaitu mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, dan ukuran atau takaran.

a. Peralatan dan Perkakas

Acuan yang menunjukkan pada jenis perkakas untuk menggarap sawah penulis menemukan beberapa kosakata, di antaranya:

(31) *Kokoprak*

Kokoprak adalah alat penghalau burung terbuat dari bambu, kaleng, dan tali yang dibuat sedemikian rupa sehingga apabila talinya ditarik akan menimbulkan bunyi-bunyian. *Kokoprak* biasanya dipasang di sawah ketika padi sudah menguning sampai waktu panen tiba. Dipasang di titik-titik tertentu di sawah yang dihubungkan dengan tali lalu dikendalikan dari *saung sawah* sehingga memudahkan para petani dalam menghalau burung.

Dalam analisis perkakas dan perlatan pertanian tradisonal yang termasuk peralatan tajam penulis menemukan beberapa kosakata. Dalam uraian di bawah ini penulis mencoba menganalisis beberapa contoh:

(32) *arit*

arit merupakan salah satu peralatan yang digunakan untuk menuai padi. Selain menuai padi juga biasa dipakai untuk mengambil rumput yang akan dijadikan pakan

sapi atau kambing. *Arit* ini terbuat dari besi, bentuknya seperti celurit, untuk pegangannya menggunakan kayu. Aktivitas yang dilakukan menggunakan alat disebut *ngarit*. Padi yang panennya dengan menggunakan arit maka akan dihasilkan *paré murag*.

b. Aktivitas Penggarapan

Kosakata yang mengacu pada aktivitas penggarapan lahan atau sawah pada sistem pertanian tradisional ada banyak data yang ditemukan. Yang dimaksud dengan aktivitas penggarapan di sini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan petani dalam mengolah sawah atau huma mulai dari awal persiapan, proses perawatan, sampai dengan pasca penanaman. Dalam uraian di bawah ini penulis mencoba menganalisis beberapa contoh:

(33) *nyambut*

nyambut adalah mulai turun ke sawah untuk mulai menggarap sawah. Biasanya sebelum *nyambut* para petani melakukan selamatan yang dilakukan bersamaan oleh warga kampung. *Nyambut* ini dilakukan dengan mulai dengan membersihkan jerami-jerami baik dengan membakarnya maupun langsung dimasukan ke dalam lumpur sawah untuk dijadikan pupuk. Setelah itu, lahan sawah mulai diairi dan dibajak.

c. Keadaan dan Kondisi Padi

Mengacu pada keadaan dan kondisi padi ada beberapa kosakata yang penulis temukan dalam penelitian ini. Namun, hanya beberapa yang akan dianalisis, yaitu:

(34) *beukah*

(35) *kumecrot*

beukah adalah keadaan padi di mana bunga padi sudah mulai keluar. Bunga padi ini disebut *ringsang* yang berwarna agak putih. Apabila *ringsang* yang muncul baru satu dua, kondisi ini disebut *celetu*. Namun, apabila tanaman padi sudah *beukah* semua, petani menyebutnya *puput beukah*. Setelah semua padi *beukah*, kemudian padi perlahan-lahan akan tumbuh berisi cairan yang nantinya akan memadat, kondisi padi disebut sedang *kumecrot*. Ini berarti proses pembuahan berjalan dengan baik. Tetapi, ada kalanya bunga padi terus tegak dan mengering atau tidak mau

merunduk. Ini menandakan pembuahan tidak berjalan dengan baik dan isinya kosong. Inilah masa-masa yang sangat menentukan bagi para petani apakah upayanya menggarap sawah akan gagal atau berhasil. Oleh sebab itu, setiap serangan hama yang bisa mengagalkan pertumbuhan padi akan dibasmi sedini mungkin.

d. Proses Penanaman

Kosakata sistem pertanian tradisional yang mengacu pada proses penanaman di antaranya:

(36) *babut*

babut adalah mencabuti benih-benih padi yang sudah tumbuh agak besar dari persemaiannya. Umur benih yang *dibabut* tergantung pada varietas padi yang dipilih. Ada yang cepat pertumbuhannya hingga bisa cepat dipanen, ada pula yang umurnya agak lama. Benih akan *dibabut* setelah dua atau tiga minggu di persemaian. Ukuran tingginya kira-kira sudah mencapai 20 hingga 25 cm.

e. Tempat atau Wadah

Dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda yang mengacu pada nama tempat dan wadah ditemukan beberapa kosakata, di antaranya adalah:

(37) *leuit*

Leuit sama dengan lumbung padi, yakni tempat untuk menyimpan gabah. Sekarang sudah jarang sekali petani yang mempunyai *leuit*. Dalam penelitian ini pun hanya satu *leuit* yang penulis temukan. Padi yang disimpan di dalam *leuit* merupakan gabah yang sudah bersih dan kering. *Leuit* ini merupakan bangunan kecil yang bahannya terbuat dari bambu, kayu, dindingnya bilik bambu, dan atapnya dari daun alang-alang dan ijuk atau daun kiray, tetapi sekarang atapnya sudah memakai genteng seperti rumah-rumah bisa, ukurannya sekitar 2 x 3 meter persegi.

f. Nama Waktu

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kosakata yang mengacu pada nama-nama waktu, di antaranya seperti di bawah ini:

(38) *hanet moyan*

hanet moyan adalah waktu sekitar pukul 10.00 pagi, di mana para petani pada waktu ini beristirahat dan makan bekal yang dibawanya dari rumah. Disebut *hanet moyan* karena pada waktu ini panas sinar matahari tidak terlalu panas terik, tetapi hangat.

g. Upacara Tradisional

Dalam penelitian ini kosakata yang berkaitan dengan upacara tradisional, di antaranya:

(39) *ngarawun*

ngarawun adalah upacara selamatannya ketika umur padi tepat 40 hari dari *tandur* karena padi pada usia ini yang tumbuh dengan baik dan tidak terkena serangan hama diharapkan akan menghasilkan padi yang banyak. Upacara ini dipimpin oleh sesepuh kampung (*kokolot*) yang dilakukan di sawah (di *saung* sawah atau pinggiran sawah) dengan membawa *sesaji* atau *parawanten*, dan diakhiri dengan makan bersama (*botram*).

h. Tokoh Masyarakat

Kosakata sistem pertanian tradisional Sunda yang mengacu pada tokoh masyarakat, yaitu:

(40) *Kokolot* 'sesepuh'

Kokolot adalah sesepuh kampung, yakni orang yang dituakan di suatu kampung. Tokoh ini berperan dalam memimpin upacara-upacara tradisional para petani, seperti *ngarawun*, *nyalin*, dan sebagainya. Orang yang ditunjuk sebagai *kokolot* tidak asal tunjuk saja, tetapi orang yang merupakan keturunan *kokolot* sebelumnya. Kalau orang tersebut tidak bersedia maka akan dipilih melalui musyawarah para tokoh adat masyarakat.

(i) Hama Padi

Kosakata yang mengacu pada nama hama padi dalam sistem pertanian tradisional, di antaranya:

(41) *Hama wédang*

Hama wédang adalah jenis hama yang menyebabkan daun padi terutama pucuk daunnya menjadi merah. Disebut *hama wédang* karena warna daun padi berubah

menjadi merah seperti *wédang*. *Wédang* adalah air nira aren yang sedang digodok sebelum menjadi gula.

(j) Ukuran atau Takaran

Kosakata dalam sistem pertanian tradisional yang mengacu pada ukuran atau takaran, di antaranya:

(42) *sapocong*

(43) *sasangga*

(44) *sageugeus*

sapocong, *sasangga*, dan *sageugeus* merupakan satuan ukuran jumlah padi. *Sapocong* merupakan satu ikat padi, *sageugeus* adalah dua ikat padi, dan *sasangga* adalah sepuluh ikat padi. Padi yang diikat ini adalah *paré pageuh*, yakni padi yang diambil dengan tangkai padinya sehingga bisa diikat.

SIMPULAN

Dalam kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dapat disimpulkan bahwa kelas kata yang dimiliki kosakata sistem pertanian tradisional terdiri dari verba, nomin, numeralia, dan adjektiva.

Struktur kosakata terdiri dari beberapa bentuk dari hasil proses morfemis, yaitu ada yang berbentuk kata dasar dan ada yang berbentuk kata turunan. Untuk kata turunan dibagi lagi ke dalam empat kelompok, yaitu: a) afiksas (*m-*, *n-*, *ny-*, *ng-*, *di-*, *sa-*, *nga-*, *-um-*, *-an*, dan *-eun*), b) reduplikasi (*dwimurni*, *dwireka*, *dwipurwa*, dan bentuk ulang semu), c) akronim, dan d) gabungan kata.

Makna acuan yang terdapat dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda, yakni makna referensial yang mengacu pada: peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, dan ukuran atau takaran.

DAFTAR PUSTAKA

Darheni, Nani. 2011. *“Bahasa Sunda Perbatasan (Borderland) di Wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah: Primodialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat”*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.

- Darpan, dkk. 2013. *Kompendium Istilah Sistem Pertanian Tradisional Sunda*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009a. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- , 2009b. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- , 2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. dan Idat Abdulwahid. 1987. *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramaatha.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- , 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.